

**KONTESTASI IDENTITAS BUDAYA ISLAM DI BALI
PASCA REFORMASI**



Oleh:
Ahmad Syakib Arselan
NIM. 1620511003

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Syakib Arselan.**
NIM : 1620511003
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 November 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Syakib Arselan

NIM: 1620511003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Syakib Arselan.**
NIM : 1620511003
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 12 November 2018

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ahmad Syakib Arselan.

NIM: 1620511003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

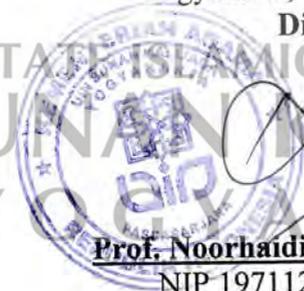
Tesis Berjudul : KONTESTASI IDENTITAS BUDAYA ISLAM DI BALI
PASCA REFORMASI
Nama : Ahmad Syakib Arselan
NIM : 1620511003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian : 30 November 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 13 Desember 2018

Direktur,

STANISLAUS ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONTESTASI IDENTITAS BUDAYA ISLAM
: DI BALI PASCA REFORMASI

Nama : Ahmad Syakib Arselan

NIM : 1620511003

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D. 

Pembimbing/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. 

Penguji : Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A. 

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 November 2018

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Hasil/Nilai : 85 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONTESTASI IDENTITAS BUDAYA ISLAM DI BALI PASCA
REFORMASI**

Yang ditulis oleh:

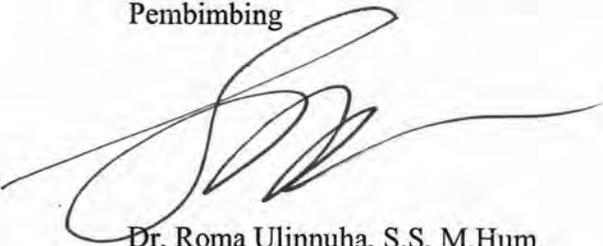
Nama : Ahmad Syakib Arselan.
NIM : 1620511003
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 November 2018

Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S.S, M.Hum.

ABSTRAK

Tesis ini membahas Penguatan identitas ke Islam Pasca reformasi di Bali. Pada masa itu, relasi antara Hindu dengan Islam mengalami pasang surut. Puncaknya timbul wacana *Ajeg Bali* sebagai rekonstruksi pemikiran masyarakat Hindu-Bali tentang kesadaran dan penguatan kebudayaan yang berlandaskan ajaran Hindu sebagai identitas tunggal Bali. *Ajeg Bali* yang pada awalnya berupa wacana berubah menjadi Gerakan, pasca terjadinya Bom Bali pada 2002 yang substansinya berkembang ke berbagai kegiatan termasuk aksi-aksi perlawanan terhadap Islam. Berpijak dari kasus tersebut, maka tesis ini berjudul: “Kontestasi Identitas Budaya Islam di Bali Pasca Reformasi.” peneliti hendak mengkaji kontestasi terhadap identitas budaya Muslim di Kabupaten Buleleng terutama di Desa Pegayaman serta model-model pemertahanan budaya.

Jenis penelitian ini adalah studi analisis, yang berusaha mencari penjelasan tentang apa saja gesekan yang mengarah pada konflik antar agama di Buleleng, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan Budaya Muslim di Buleleng Bali. Adapun metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan konflik sebagai pisau analisis dalam menjawab kontestasi budaya Muslim Buleleng serta Modal sosial untuk menganalisa model-model pemertahanan Budaya. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai sumber data utama yang bersumber dari para tokoh budaya di desa Pegayaman.

Hasil dari wawancara dan analisa tersebut, didapati kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, di Pegayaman sendiri tantangan yang dihadapi terkait kontestasi Budaya adalah: banyaknya anak-anak desa Pegayaman yang bersekolah/kuliah diluar desa atau Bali dan membawa pulang aliran keagamaan seperti *Salafi* dan yang selalu mengkritik bahkan menentang beberapa tradisi Pegayaman seperti: *Muludan*, *Medelohan*, dan lain-lain. *Kedua*, model-model pemertahanan budaya di Desa Pegayaman melibatkan peran Keluarga, yang mana mereka menghidup bahasa Bali sebagai bahasa Ibu dan juga perkawinan sebagai pelestari budaya itu berlangsung Selain itu para orang tua juga memposisikan diri sebagai contoh, serta menanamkan budaya toleransi melalui tradisi *Ngejot* dimana dalam prakteknya tradisi ini menciptakan praktik sosial yang mengakui dan mendukung keberadaan identitas masing-masing. Peran Pemerintah Desa adalah dengan memberlakukan sistem pemerintahan adat atau ke-penghuluan sebagai wadah intelektual Muslim, dan membangun relasi yang harmonis terhadap Masyarakat Hindu dengan jalan *Megibung* dan *Ngayah*. Peran Lembaga Sekolah yang menjadikan *Soko Taloh* dan *Soko Base* sebagai media Pendidikan Karakter, menjadikan Pencak Silat *Blebet* sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: identitas, Budaya Muslim Buleleng, Pasca Reformasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T berkat-Nya penulisan tesis yang berjudul Kontestasi Identitas Budaya Islam di Buleleng Pasca Reformasi dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad S.A.W beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yaitu, Bapak Prof. K.H Yudian Wahyudi, Ph.d, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan., MA, M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana, Ibu Ro'fah, BSW, Ph.D, dan Dr. Roma Ulinuha, M. Hum., sebagai ketua dan sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Terimakasih kepada seluruh dosen Pascasarjana yang telah memberikan curahan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Roma Ulinuha, S.s., M. Hum. Selaku dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, saran, serta kritik yang membangun, serta gagasan-gagasan berharga kepada penulis demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Atas saran dan kritik beliau lah tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengakui penyusunan tesis ini tidak akan

berjalan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga tak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang begitu dalam untuk kedua orang tua tercinta Bapak Mulyadi dan Ibu Nurainiyah, serta ketiga adik kandung yang tak henti-hentinya memanjatkan doa, dukungan, dan dorongan mental maupun material sehingga, penulis dapat menyelesaikan studi Master dan tesis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam (S.K.I) atas kebersamaannya selama proses akademik, kepada Opick Taufikurrahman, Siti Fatimah, Anisa Idrus, Moh. Mas'udi Rahman, Muh. Yeni Rahman Wahid, Akhmad Prawira Yudha dan Muh. Afifuddin Anshori. Kita merupakan generasi terakhir Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam (S.K.I) di Fakultas Pascasarjana karena Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam dialihkan ke Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih untuk segenapa masyarakat Desa Pegayaman terutama bapak Asghor Ali selaku Perbekel Desa Pegayaman, kepada bapak I Ketut Suharto, Bapak Wayan Imam Muhajir, dan bapak I Nengah Zakaria Al Anshori karena kesediaannya mengajak penulis mengelilingi hingga pelosok Desa dan bersedia di wawancarai.

Yogyakarta, 6 November 2018

Ahmad Syakib Arselan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	14
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : LATAR SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT BULELENG	
A. Keadaan Sosial Masyarakat Buleleng	30
1. Agama dan Sarana Ibadah.....	30
2. Komposisi Penduduk	33
B. Relasi Antara Islam dan Hindu.....	34
1. Wacana Ajeg Bali	34
2. Etnisitas di Kecamatan Gerokgak	39
C. Persebaran Wilayah Terjadinya Ketegangan Antar Agama Serta Faktor Penyebabnya	45
BAB III : KONTESTASI TERKAIT IDENTITAS BUDAYA MUSLIM PASCA REFORMASI	
A. Komunitas Muslim Era Lama	49
1. Muslim Desa Pegayaman.....	49
2. Jalur Perdagangan	52
3. Kedatangan Etnis Bugis	54
B. Pola Pemukiman Komunitas Muslim Buleleng	57
C. Karakteristik Identitas Budaya Muslim Pegayaman	59

1. Bahasa	59
2. Peralatan Hidup.....	61
3. Subak/Sistem Pertanian.....	61
4. Kesenian.....	62
5. Ritual Keagamaan (Hari Raya).....	63
D. Narasi Terkait Hubungan Islam-Hindu di Pegayaman.....	65
E. Komunitas Muslim Pasca Reformasi: Ajaran <i>Salafi</i> dan Implikasinya Terhadap Identitas Budaya Muslim Pegayaman	74
 BAB IV : STRATEGI PEMERTAHANAN BUDAYA ISLAM	
A. Pemertahanan Melalui Peran Keluarga	90
1. Bahasa	93
2. Perkawinan.....	95
3. Interaksi Ekonomi	99
4. Tradisi <i>Ngejot</i>	100
B. Pemertahanan Melalui Peran Pemerintah Desa.....	101
1. Kepenghuluan	101
2. Tradisi <i>Muludan</i>	103
3. Tradisi <i>Megibung</i>	105
4. <i>Ngayah</i> (Gotong Royong).....	107
5. <i>Sekeh Burdah</i> (Organisasi Burdah).....	108
C. Pemertahanan Melalui Lembaga Sekolah	112
1. Pendidikan Karakter.....	113
2. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	116
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	120
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Bali merupakan kelompok suku yang terikat dengan kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Meskipun demikian, kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat. Selain itu agama Hindu yang telah lama terintegrasi ke dalam kebudayaan Bali, dirasa pula sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu.¹

Kebudayaan memiliki banyak aspek. Budaya dapat diartikan sebagai segala hasil cipta, rasa dan karsa manusia untuk membantu kehidupannya. Maka dengan hal ini keberadaan seni, adat istiadat yang ada dalam masyarakat termasuk salah satu hasil dari kebudayaan yang tercipta dari kreatifitas rasa karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu, karena mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu. Maka ajaran Hindu inilah yang kemudian menjelma sebagai kearifan lokal dalam adat sosial kemanusiaan di Pulau tersebut.² Agama dan adat Bali memang berpilin erat, bahkan bukan saja orang non Bali, masyarakat Hindu pun kesulitan membedakan antara ritual adat dengan agama.

¹ Koenjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), 286.

² Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2014), 6.

Budaya menurut Koenjaraningrat adalah pandangan hidup dan ideologi, nilai budaya yang paling tertinggi dan paling abstrak adalah adat-istiadat. Hal ini dikarenakan nilai budaya tersebut terdiri dari konsep-konsep yang meliputi segala sesuatu yang paling berharga dan paling penting dari masyarakat, sehingga ia berfungsi sebagai pedoman masyarakat tersebut. Meskipun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman masyarakat, konsepnya sangat umum sehingga memiliki ruang lingkup yang luas dan sulit untuk dijelaskan secara rasional. Tetapi karena masyarakat sejak ia kanak-kanak telah diresapi dengan nilai budaya. Sehingga konsep-konsep budaya tersebut telah berakar kuat dalam alam jiwa dan pikirannya. Sehingga butuh waktu lama untuk mengganti suatu budaya tersebut.³

Jika diidentifikasi, kebudayaan Bali merupakan pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu yang bermula pada jaman Majapahit dulu. Kemudian hal ini menyebabkan adanya dua bentuk kebudayaan masyarakat, antara lain masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit. Bali Aga merupakan penduduk asli Bali yang kurang mendapat pengaruh dari budaya Jawa-Hindu dan memiliki struktur tersendiri. Para penghuni asli Bali ini pada sekarang ini banyak mendiami daerah pegunungan di daerah Buleleng. Seperti, Sembiran, Cempaga Sidatapa, Pedawa, dan Tigawasa.⁴ Sedangkan Masyarakat Bali-Majapahit berada di dataran rendah dan merupakan penduduk mayoritas dan paling banyak menghuni Bali.

Pada dewasa ini penduduk Bali bukan hanya dari keturunan Bali-Majapahit dan Bali Aga saja. Ada banyak macam etnis yang menetap di Bali seperti, etnis Bugis, Jawa, Lombok, Melayu, Madura, Tionghoa dan lain-lain.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),76

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan* , 286.

Begitu pula agama, Agama Islam adalah agama terbesar kedua di Provinsi Bali. Di setiap Kabupaten Banyak Terdapat Masyarakat Muslim yang membentuk kantong-kantong tersendiri. Dalam hal ini, Kabupaten Buleleng yang letaknya di belahan utara provinsi Bali yang berbatasan langsung dengan laut menjadikan Buleleng sebagai pintu gerbang datangnya masyarakat lintas etnis dan lintas agama ini. Karena Buleleng letaknya sebagian besar di pesisir sehingga daerah ini tidak luput dari ciri khas kedatangan Islam yang mula-mula datang untuk berdagang dan berdakwah.⁵

Dari sudut pandang Sosio-historis kedatangan umat Islam Bali sangat berkaitan dengan sejarah. Namun kedatangan umat Islam ini bukanlah sesuatu yang sangat eksklusif, mengingat eksistensi umat Hindu Bali sangat kental yang juga sama-sama memiliki sejarah “kedatangan” pada era Majapahit.

Sejarah masuknya agama Islam ke Bali dimulai sejak jaman kerajaan pada abad 14 berasal dari sejumlah daerah di Indonesia, tidak merupakan satu-kesatuan yang utuh. “Sejarah masuknya Islam ke Pulau Dewata dengan latarbelakang sendiri dari masing-masing komunitas Islam yang kini ada di Bali, Penyebaran agama Islam ke Bali antara lain berasal dari Jawa, Madura, Lombok dan Bugis. Masuknya Islam pertama kali ke Pulau Dewata lewat pusat pemerintahan jaman kekuasaan Raja Dalam Waturenggong yang berpusat di Klungkung pada abad ke empat belas.⁶

⁵ Abdul wahb, *Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim*, (Semarang: Walisongo, 2011), 468.

⁶ Pemda Tk.1 Bali, *Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali (Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama)*, (Badung: Pemerintah Kabupaten, 1998), 5

Raja Dalem Waturenggong berkuasa selama kurun waktu 1480-1550, ketika berkunjung ke Kerajaan Majapahit di Jawa Timur sekembalinya diantar oleh 40 orang pengawal yang beragama Islam. Ke-40 pengawal tersebut akhirnya diizinkan menetap di Bali, tanpa mendirikan kerajaan tersendiri seperti halnya kerajaan Islam di pantai utara Pulau Jawa pada masa kejayaan Majapahit.⁷

Di Kabupaten Buleleng Islam merupakan agama kedua terbesar jumlah penganutnya. Dari 805,723 Jiwa penduduk Buleleng, sekitar 723,846 Jiwa memeluk agama Hindu dan ada sekitar 68, 786 jiwa yang memeluk agama Islam sisanya disusul oleh agama Kristen sebesar 5,523 jiwa, Katolik 2,139, Budha 5,291 jiwa dan Konghuchu sekita 73 jiwa.⁸ Meskipun terdapatnya banyak agama dan etnis kehidupan masyarakat di Buleleng sepanjang sejarah tidak pernah ada terjadinya konflik. Hal ini karena Buleleng merupakan daerah pesisir yang masyarakatnya berkarakter pluralistik. Sehingga banyak terdapat berbagai macam budaya dan tradisi sesuai dengan latarbelakang agama dan etnis.

Pada era pasca reformasi kehidupan antara Komunitas Muslim dengan Hindu mengalami pasang surut puncaknya ketika terjadi peristiwa Bom Bali pada tahun 2002 pandangan masyarakat Hindu Terhadap Islam mulai berubah. Masyarakat Hindu yang pada awalnya menyebut Komunitas Islam sebagai *Nyama Slam* berubah menjadi *Nak Slam*. Ditambah lagi munculnya Wacana *Ajeg Bali* sebagai rekonstruksi pemikiran masyarakat Hindu tentang pemurnian identitas Ke-Hinduan.

⁷ *Ibid.*, 7

⁸ BPS, Statistik Daerah Kabupaten Buleleng Tahun 2017. (Buleleng: BPS, 2018), 42,

Beberapa bulan Setelah terjadinya peristiwa Bom Bali pada oktober 2002 tersebut, konsep *Ajeg Bali* berubah dari wacana menjadi gerakan. Para penggagas yang mula-mula membangkitkannya dan mengartikulasikan sebagai suatu konsep kebudayaan, yang bermakna agama dan adat leluhur. Hal ini pun menjadi kesepakatan manusia Bali. Namun, ketika *Ajeg Bali* ini berubah menjadi sebuah gerakan tanpa melepaskan artikulasi tersebut, substansinyapun berkembang keberbagai kegiatan, bahkan termasuk aksi-aksi perlawanan terhadap Islam.⁹

Upaya penguatan identitas ke-Bali-an segera dirumuskan peraturan daerah yang tertuang dalam desa *pakraman* (desa adat) arti *Pakraman* tak lain adalah 'adat' karena kata 'adat' merupakan bahasa luar yakni Arab (adab=Cara/kebiasaan) maka warga Bali tidak menggunakannya untuk menyebutkan desa beradat, namun menyebut *Pakraman*. masing-masing desa *Pakraman* itu menjaga wilayahnya dari budaya luar.¹⁰ Adapun caranya adalah mulai membangkitkan *Pecalang* (polisi adat) yang wewenangnya bisa lebih dari lembaga kepolisian negara.¹¹

Di Buleleng pasca reformasi keberbantuan identitas budaya mengalami ancaman yang datang dari kalangan Islam sendiri, Ancaman disintegrasi terkait identitas budaya Muslim itu justru ditakutkan oleh tokoh Muslim Pegayaman yang bersumber dari kelompok *salafi*. Fenomena ini diakibatkan dari beragamnya

⁹ Yang dimaksud aksi-aksi perlawanan Islam disini adalah bukan kekerasan fisik tetapi yang dimaksudkan adalah tidak menirama sesuatu yang bernuansa Islam seperti pelarangan pembangunan Masjid, pelarangan pengadaan Bank syari'ah dan lain-lain

¹⁰ Secara formal, istilah desa pakraman digunakan pertamakali dalam peraturan daerah Nomor 3 Tahun 2001/21 Maret 2001. lihat I Ketut Sudantra, *Pelaksanaan Fungsi Hakim Perdamaian Desa dalam Kondisi Dualisme Pemerintahan Desa di Bali* (Denpasar: UNUD, 2007), 52.

¹¹ Pada fungsi Pecalang ini selain sebagai petugas pengaman adat di setiap Desa Pakraman juga sebagai pengaman bagi para pendatang yang secara profesi termarjinalkan seperti buruh bangunan, pemulung, wanita tunasusila dan pedagang kaki lima yang kebanyakan berasal dari luar Bali. Lihat Ngurah Suryawan, *Kiri Bali Sepilihan Kajian Budaya*, (Yogyakarta: Kepel Pres, 2013), 200.

aliran Islam yang makin mengemuka di tengah Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan bersifat Plural.

Faktor pendukung yang menyebabkan ajaran salafi itu tumbuh berkembang disebabkan Buleleng merupakan daerah pesisir yang begitu terbuka dengan dunia luar, bahkan bermacam etnis hidup disana. Selain itu terdapat budaya Muslim yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu seperti penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu, penggunaan urutan nama seperti Wayan untuk anak pertama, Nengah anak kedua dan Ketut/Nyoman untuk anak ketiga, selain itu masyarakat Muslim dan Hindu dari sejak dahulu mampu hidup harmonis, berdampingan dan bertoleransi terlihat dari adanya Tradisi Ngejot dan Megibung yang berlangsung hingga hari ini di Buleleng dan khususnya Pegayaman. Kedatangan kelompok salafi yang terkenal memiliki corak nonkooperatif dan bersifat apokaliptik tentu saja menjadi ancaman bertahannya keharmonisan tersebut. Namun, hal ini tentu perlu dikaji lebih dalam sebab sebagai masyarakat post Modern tentunya dinamika budaya mudah terjadi terutama pada kalangan muda.

B. Rumusan Masalah

Berpijak Dari uraian latar belakang tersebut, penulis kemudian mengambil rumusan masalah dalam jumlah pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kontestasi identitas budaya Muslim di Desa Pegayaman Pasca Reformasi ?
2. Bagaimanakah strategi pemertahanan identitas budaya muslim Pegayaman Pasca Reformasi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka secara umum penulis merumuskan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kontestasi terkait Identitas Budaya Muslim kabupaten Buleleng Bali.
2. Untuk mengetahui strategi pemertahanan budaya dan identitas Islam pasca reformasi di Desa Pegayaman?

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara umum, baik secara akademis maupun teoritis. kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Dari aspek akademis diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam penelitian sejarah dan Kebudayaan Islam
2. Sedangkan dari aspek teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan jawaban terkait dengan Identitas dan Strategi Pemertahan Budaya Muslim di Buleleng pasca Reformasi.

D. Tinjauan Pustaka

penelitian yang berkaitan dengan Muslim Bali memang menarik untuk di kaji. Ditambah lagi Banyak kajian yang mengkhususkan penelitiannya tentang muslim di daerah tersebut. baik berupa Skripsi, Tesis,, Desertasi dll. Namun, dari sekian penelitian yang dilakukan, hanya membahas tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Bali saja. Tidak banyak penelitian yang khusus mengkaji corak budaya keislaman di Buleleng. Namun demikian setidaknya dari penelitian tersebut, minimal bisa memberikan inspirasi bagi penulis ataupun

sebagai titik keberangkatan dalam mengkaji hubungan sosial-agama secara mendalam tentang masyarakat muslim Bali.

1. I Gede Parimartha (2012), *Bulan Sabit di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali* diterbitkan Oleh Program Studi dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. penelitian dalam bentuk monograf ini mencoba mendeskripsikan, menelusuri dan mengkaji keberadaan kampung Islam sebagai sistem kemasyarakatan dan pemerintahan di Bali. Selain itu kajian ini mencoba mempresentasikan jejak kemunculan, perkembangan dan dan eksistensi di tengah berkembangnya masyarakat hindu Bali. Lalu secara administratif perkampungn muslim mempunyai keistimewaan, hal ini terlihat dari penyelenggaraan urusan bersama, dimana komunitas muslim memiliki otonomi dalam kebijakan publik di desanya dan juga berhak mengatur rumah tangganya sendiri. Selain itu dalam segi sosial kampung ini mengalami dinamika dan perubahan sosial sehingga sangat penting untuk mengetahui bagaimana dampaknya terhadap relasi antar dua agama.
2. Teguh Bali Adi (2004), *Islamisasi di Jembrana-Bali: Kajian Tentang Kedatangan dan Perkembangannya*. Diterbitkan oleh Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dengan bentuk skripsi dengan metode pendekatan sejarah berkesipulan ketika sebelum kedatangan agama Islam bahkan sebelum datangnya agama Hindu di Kabupaten Jembrana telah terdapat kepercayaan asli masyarakat tersebut yaitu animisme dan Dinamisme yang kemudian lebih dikenal dengan warga

Bali Age bahkan Raja pertama wilayah Jembrana yaitu kyai Malela Cengkronng merupakan seorang Bali Age. Kedatangan umat Islam terbagi menjadi tiga Tahap yaitu: pertama, pada tahun 1653, kedatangan Islam berawal dari kedatangan etnis Bugis yang dipimpin oleh Daeng Nachoda yang merupakan salah seorang keturunan Raja Wajo Makassar, ia dan rombongan datang dengan menggunakan perahu pinisi dan lambo yang dilengkapi oleh berbagai macam perlengkapan perang seperti, senapan api, meriam, dan tombak. Etnis bugis ini mendarat di Sungai Ijo Gading dan disambut dengan baik oleh penguasa Jembrana. Kedua, pada tahun 1669 datanglah empat ulama besar mereka yakni; Dawan Sirajuddin asal melayu, H. Muhammad Yasin dari suku Bugis, Datuk Guru dari etnis Arab dan H. Sihabuddin dari suku Bugis. Ketiga, pada tahun 1799, islam yang dibawa oleh Syarif Abdullah bin Yahya ia dan pengikutnya yang berasal dari Pontianak.

3. M. Sauki (2017), *Konstruksi Identitas Ke-Islaman Kampung Loloan Timur Kabupaten Jembrana Pasca Tragedi Bom Bali*. Diterbitkan oleh Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dalam bentuk Tesis ini . Berkesimpulan, pasca Tragedi Bom Bali masyarakat Muslim Bali tidak mengalami perubahan apapun tetapi ada stigma terhadap orang-Islam pendatang baru bukan yang telah menetap lama di bali. Sehingga masyarakat Bali menyadari perlunya untuk membentengi

diri dengan sikap waspada dan siaga, karena masyarakat Bali merasa terkepung dengan para pendatang dalam sektor ekonomi. Selain itu pasca Bom Bali telah terjadi perubahan struktur sosial masyarakat termasuk juga perubahan peran contohnya; pecalang yang merupakan polisi adat memiliki kuasa penuh terhadap masyarakat, bahkan perannya melebihi POLRI yang notabenenya sebagai lembaga penegak hukum yang mana telah diatur oleh undang-undang. Lalu muncul juga gerakan radikalisisasi Hindu yang mengarah pada pemurnian Bali sebagai pulau sejuta pura.

4. Uswatun Chasanah (2011), *Identitas Budaya Muslim di tengah Budaya Hindu Bali (Studi kasus tentang masyarakat Loloan Timur , kabupaten Jembrana Bali)* diterbitkan oleh Program Studi Agama dan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dalam bentuk Skripsi ini memfokuskan kajiannya tentang permasalahan identitas budaya Islam di tengah masyarakat Hindu yang notabenenya masyarakat Melayu yang datang pada era sebelum kemerdekaan yang memiliki adat istiadat, arsitektur, dan budaya sendiri namun ada sebagian yang mengalami akulturasi budaya.
5. Susanti (2014), *Potensi Masjid Nur Singaraja, Bali sebagai sumber belajar Sejarah Kebudayaan di SMA*. Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Penelitian dalam bentuk Jurnal ini memfokuskan kajiannya tentang potensi masjid sebagai sumber belajar sejarah kebudayaan di SMA metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian itu adalah bahwa

Masjid Nur Singaraja didirikan sekitar tahun 1820 oleh Ma'ruf Salma. Yang kemudian ada tiga faktor yang melatarbelakangi berdirinya Masjid ini yaitu; faktor Religius, faktor Budaya dan faktor sosial. Selanjutnya penulis mengungkapkan ada beberapa pendapat yang menerangkan bentuk Masjid. Pertama dari kalangan orang-orang Arab (penduduk setempat) menyatakan bangunan masjid memiliki kemiripan dengan Masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Kedua kalangan diluar etnis Arab menyatakan bangunan Masjid memiliki kemiripan dengan kastil yang ada di Eropa. Ketiga menurut pendapat yang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Van Den Berg menyatakan bangunan Masjid yang tanpa kubah tersebut memiliki kemiripan dengan Masjid yang berada di negeri Hadramaut Yaman. Sedangkan potensi masjid yang dapat dijadikan sumber belajar Sejarah kebudayaan di SMA adalah tata kelakuan (pengetahuan), sistem sosial (kebiasaan), Artefak (Arsitektur Masjid).

6. Gedzha Aldino Putra Mahayadnya Gede (2015), *Politik Identitas Muslim Kampung Jawa Terhadap Partai Keadilan Sejahtera Di Kota Denpasar*. Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Denpasar. penelitian dalam bentuk Skripsi ini, menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif yang memfokuskan kajiannya tentang fenomena politik komunitas muslim Kampung Jawa. yang terkait identitasnya pada pemilu legislatif pada tahun 2014, dimana warga Muslim Kampung Jawa mampu mengantarkan satu wakil dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Kota

Denpasar. Dalam fenomena ini menurutnya, telah melahirkan politik Identitas yang memanfaatkan partai politik. kemunculan politik identitas Muslim Kampung Jawa merupakan salah satu bentuk/resistensi tekanan dominasi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Sehingga dengan demikian warga Muslim Kampung Jawa mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat minoritas di kota Denpasar. Muslim Kampung Jawa cenderung memilih partai yang memiliki kesamaan Identitas akibat dari Konstruksi identitas resisten, yang mana harapannya partai Islam sebagai representasi Komunitas Muslim ini mampu menguatkan Partai ini sebagai Partai berbasis identitas di kota Denpasar.

7. Nina Diana (2016), *Islam Masuk Ke Bali dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam di Bali*. Diterbitkan oleh jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syech Nurjati Cirebon penelitian dalam bentuk skripsi. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode historis dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana datangnya Islam ke pulau Bali serta dampak apa yang ditimbulkan dari perkembangan Islam di Bali. Dalam penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awalnya penduduk Bali merupakan penganut agama Siwa-Hindu. Sebelum ditaklukan oleh Majapahit, wilayah Bali merupakan kepulauan yang terdiri dari beberapa kerajaan sampai pada akhirnya ditaklukan oleh Majapahit dan dijadikan satu kerajaan yaitu kerajaan Gelgel pada tahun 1434 Masehi. Kedatangan umat Islam sendiri berawal dari

berkembangnya Islam Jawa di kerajaan Majapahit. Ketika itu Raja Majapahit mengadakan pertemuan dengan kerajaan vasal termasuk juga penguasa kerajaan Gelgel yaitu Raja Ketut Ngalesir. Sekembalinya dalam pertemuan tersebut Raja Ketut Ngalesir dikawal oleh 40 orang prajurit yang beragama Islam pada abad ke 15 dan para prajurit itu menetap di Bali. Sehingga lambat laun Islamisasi mulai berkembang di Bali sampai pada puncaknya yaitu ketika kerajaan Islam Nusantara mengalami kejayaan yaitu abad ke 16 dan sekaligus berhadapan dengan penjajah Belanda. Selain itu kedatangan penduduk Bugis Makassar ke Bali akibat rentetan kekalahan yang dialami oleh hampir semua kerajaan-kerajaan Nusantara dalam peperangan melawan Belanda termasuk juga kerajaan di Sulawesi, sehingga etnis Bugis menetap dan menyiarkan Islam di Bali bahkan diterima dengan baik oleh masyarakat Bali yang ditandai dengan adanya legalitas dari kerajaan Jembarana pada tahun 1715. Sampai pada akhirnya Islam mampu memberikan pengaruh terhadap tatanan masyarakat Bali ditandai dengan adanya Masjid-masjid, Pesantren dan akulturasi budaya.

Penelitian-penelitian yang menjadi tinjauan pustaka tersebut menjelaskan bahwa penelitian di atas terkait dengan sejarah dan berkembangnya Islam di Bali. Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Hal ini karena dalam penelitian ini mengulas lebih jauh tentang Identitas dan strategi Pemertahanan Budaya Muslim di Buleleng yang difokuskan pada Desa Pegayaman Pasca Reformasi, karena pada Pasca Reformasi relasi antara Hindu dengan Muslim mengalami

pasang surut terlebih lagi munculnya Wacana *Ajeg Bali* yang merekonstruksi Pemikiran warga Hindu tentang Penguatan Budaya Ke-Hinduan di Bali selain itu juga terjadinya Bom Bali yang memandang Islam sebagai Agama Teroris. Hasil dari pemikiran yang dijelaskan diatas merupakan sebuah acuan, diharapkan dapat membantu mengawali penelitian ini. Peneliti dalam penelitian ini mengkaji tentang kontestasi terkait Identitas Budaya Muslim di Kabupaten Buleleng yang berfokus pada Desa Pegayaman terkait pandangan masyarakat Hindu yang menjadi agama mayoritas Masyarakat Buleleng. Selain itu peneliti juga akan menganalisa strategi pemertahanan Identitas Budaya Muslim terkait fenomena yang terjadi pada era pasca reformasi seperti adanya wacana *Ajeg Bali* dan Bom Bali dan memberikan contoh atau model untuk meredam konflik yang berlatar agama dan budaya.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian tentu dibutuhkan kerangka teori sebagai landasan berpikir sekaligus sebagai pisau analisis yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan dalam sebuah penelitian. Sehingga teori amat dibutuhkan sebagai seperangkat pernyataan secara sistematis atau serangkaian proporsi yang saling berhubungan dan digunakan untuk memahami, menerangkan, suatu masalah dalam penelitian.¹²

Untuk itu kajian penelitian ini menggunakan dua kerangka teori. Dalam upaya mengkaji dan menjelaskan mengenai karakteristik keberagaman serta fenomena konflik dan solidaritas dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Pegayaman.

¹² Sunyoto Usman, *Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: CIReD, 2004), 59`

1. Teori Konflik.

Konflik merupakan suatu fenomena alamiah yang tidak mungkin dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Terbukti dalam rentang sejarah kehidupan manusia mesti diwarnai dengan konflik. Hal demikian dikarenakan watak dan naluriah manusia yang berbeda dan kerap menimbulkan pertentangan. Maka manusia juga disebut dengan *homo conflictus* (makhluk dengan konflik).¹³

Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak bisa menerima perbedaan ini akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Konflik menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus sehingga mendorong seseorang untuk berperilaku dan berlawanan dengan orang lain.¹⁴ namun, faktor lain penyebab konflik adalah adanya perbedaan pendapat, ucapan, perbuatan, budaya, adat, perbedaan pandangan dan lain sebagainya yang saling bertentangan di ruang publik.

Maka dari itu pengertian konflik adalah suatu keadaan sekelompok orang dengan kejelasan identitas terlibat dalam pertentangan yang disadari yang berhadapan dengan kelompok lain atau lebih, disebabkan adanya tujuan-tujuan atau kepentingan yang bertentangan yang terdapat dalam ideologi, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Namun bisa pula adanya klaim terhadap status kekuasaan ataupun sumber daya.¹⁵ Selain itu konflik atau pertentangan

¹³ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 8.

¹⁴ Wiliam Chang, "Berkaitan Dengan Konflik Etnis-Agama" dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, (Netherland: INIS Universiteit Leiden dan PBB UIN Syarif Hidayaulah, 2002), 27.

¹⁵ M. Atho Madzhar, *Plurarisme, Pandangan Ideologis dan Konflik Sosial bernuansa Agama*, ed. Moh. Saleh Lare, *Konflik Etno Religious*,-- 2.

kepentingan dan kebutuhan tersebut bersifat laten ataupun bersifat manifes. Akan bersifat laten apabila kepentingan-kepentingan tersebut belum atau tidak disadari oleh kelompok maupun individu. Namun, jika bersifat manifest kebutuhan dan kepentingan terhadap sesuatu tersebut sudah disadari oleh individu ataupun kelompok.¹⁶

Melihat persefekif konflik tersebut, menurut Johnson dalam konsepsi konfliknya membagi menjadi empat bagian yaitu: Pertama, dalam setiap kelompok terdapat perbedaan dalam setiap proses perbedaan dan tidak pernah berakhir, dengan pengertian bahwa konflik merupakan gejala yang selalu melekat dalam kelompok, kedua, setiap kelompok terdapatnya unsur yang memberikan sumbangsih terjadinya konflik dalam perubahan-perubahan sosial. Ketiga, setiap kelompok terintegrasi oleh penguasa atau sejumlah orang.¹⁷

Maka dari itu berkaitan sekali dengan agama sebagai akar atau motivasi yang menyebabkan terjadinya konflik. Hal ini karena agama yang memiliki aspek ideologi, tradisi, nilai-nilai dan pemahaman yang berbeda baik secara individu antar individu ataupun kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁸

Konflik selalu identik dengan kekerasan. Sehingga konflik dan kekerasan seperti dua sisi mata uang. Konflik muncul sebab ada oposisi kepentingan, kebutuhan, dan juga sistem yang tidak adil. Ketika ketegangan makin memuncak, maka muncul keinginan untuk menghancurkan sumber

¹⁶ Ralf Dahrendof, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, (California: Stanford University Press, 1956), 173.

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern-Jilid II* terj. Robert M.Z Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), 194.

¹⁸ Jack Nelsson, Pallmayer, *Is Religion Killing Us? : Violence in The Bible and The Quran*, terj. Hatib Rahman dan Bobby Stiawan, (Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007), 15.

ketegangan yaitu lawan. Maka dari itu kekerasan dapat dipandang berupa tindakan, sikap, perkataan, dan sistem atau struktur yang bisa menyebabkan kerusakan baik secara mental, fisik, sosial dan menghalangi seseorang untuk mendapatkan potensinya secara penuh. Kekerasan tidak langsung menimbulkan perubahan, namun kekerasan dapat merangsang perubahan pada situasi lain.¹⁹

Kekerasan terjadi juga karena miskinnya pengertian atau penghayatan mengenai sifat dan kodrat manusia. Manusia selalu mereduksi diri maupun sesamanya pada konsep-konsep yang jauh dengan keluhuran eksistensinya. Selain itu manusia selalu direduksi dalam asal-usul suku, warna kulit, finansial, ideologis, politik kepartaian baik kelompok ataupun keagamaan, atau dalam keagamaan.²⁰

Ada beberapa teori tentang kekerasan. Namun, dalam studi ini hanya beberapa saja yang digunakan yaitu kekerasan struktural dan kekerasan kolektif.

Teori kekerasan struktural didefinisikan sebagai kekerasan budaya sebagai aspek budaya, yaitu ruang simbolik keberadaan seperti agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu empirik dan ilmu formal, yang dapat dipakai untuk menjustifikasi atau melegitimasi atau melegitimasi kekerasan langsung atau kekerasan struktural.²¹

Menurut Galtung dalam teorinya mencoba menggabungkan analisis yang berorientasi aktor dengan analisis yang berorientasi struktur. Antara aktor dan struktur harus ada interaksi yang seimbang. Ada perbedaan tentang sifat

¹⁹ Simon Fisher, *Mengelola Konflik Ketrampilan dan strategi untuk bertindak*, terj. SN. Karikasari dkk, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 5

²⁰ Abdul Qadir Shaleh, *Agama Kekerasan*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), 68.

²¹ Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan*, (Surabaya: Ghalia Indonesia, 2002), 183.

kekerasan yaitu kekerasan personal dan struktural. Sifat kekerasan personal adalah dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat dan dapat meninggalkan perubahan. Sedangkan kekerasan struktural bersifat statis, yang memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak nampak dalam masyarakat statis. Kekerasan personal akan diperhatikan sedangkan kekerasan struktural dianggap wajar.²²

Selain itu kekerasan terbagi lagi menjadi tiga yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya sebagai citra. Kekerasan langsung merupakan suatu peristiwa, sedangkan kekerasan struktur merupakan proses yang naik dan turun, kekerasan budaya bersifat *invariant* dan *permanece*.

Terdapatnya 6 dimensi penting dari kekerasan yaitu: pertama kekerasan psikis dan psikologis. Jika dalam kekerasan fisik, tubuh manusia akan disakiti bahkan dibunuh. Sedangkan dalam kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau pikiran. Kedua, pengaruh positif dan negatif. Sistem orientasi imbalan yang sebenarnya terdapat “pengendalian” tidak bebas dan kurang terbuka dan manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria. Ketiga, ada tidaknya objek. Dalam tindakan tertentu terdapatnya ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban jiwa tetapi membatasi tindakan manusia. Keempat, ada tidaknya subjek. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunnya dan struktural atau tidak langsung. Kelima, sengaja atau tidak. Hal ini mentitik beratkan pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman ini hanya menekankan unsur

²² *Ibid.*, 169

sengaja tentu tidak cukup melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak sengaja. Keenam, tersembunyi dan tamak, kekerasan yang tampak atau nyata, baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meskipun secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah karena tidak kelihatan, tetapi bisa dengan mudah meledak.²³

Selanjutnya adalah teori kekerasan Kolektif, merupakan kekerasan yang dilakukan secara beramai-ramai. Dalam kajian ilmu sosial, hakikat dari kekerasan kolektif prinsipnya dapat dirunut dari dua perangkat lunak analisis sosial, antara lain studi mengenai perilaku kolektif dan kerumunan sehingga menghasilkan logika tindakan kolektif, serta studi dalam perspektif konflik sosial.²⁴

Pendekatan dalam studi kekerasan kolektif terbagi menjadi empat pendekatan.²⁵ yaitu: pertama, pendekatan historis, moral ekonomi dan sosial, ekonomi politik, dan pendekatan politik kekerasan. Pendekatan historis menitikberatkan perhatiannya pada kesejarahan yang terdapat dalam masyarakat, yaitu berupa nilai-nilai, tradisi, norma, kepercayaan dan mitos yang dimiliki secara turun-temurun oleh masyarakat. Sehingga kekerasan kolektif itu terjadi sebagai akibat adanya perubahan yang akan mengancam sistem nilai, kepercayaan dan pranata sosial yang dimiliki. Pendekatan historis ini selalu menggunakan tema-tema ideologis untuk menyerang ideologi pihak asing dan pendatang.

Pendekatan moral ekonomi dan sosial sebagai asumsi kekerasan kolektif

²³ *Ibid.*, 168-169.

²⁴ Basrowi dan Sukidin, *Teori-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2003), 160.

²⁵ *Ibid.*, 155.

karena didasari adanya moralitas tradisional yang berorientasi masalah dan masa kini sehingga ketika terjadi perubahan yang tidak sesuai dan mengancam kelangsungan kehidupan mereka. Pendekatan ini senantiasa mencari relasi antara gerakan radikal masa dengan ancaman subsistensi, keamanan dan kesejahteraan yang mereka miliki selama masa perubahan terjadi.

Pendekatan ekonomi politik, bahwa kekerasan radikal massa pada prinsipnya didasari oleh pertimbangan dari individu yang bersifat rasional atas perubahan yang terjadi yang dirinci akan merugikan ataupun mengancam kesejahteraan mereka. Bisa juga dinilai sebagai suatu perubahan yang dinilai telah menghalangi usaha-usaha yang mereka lakukan untuk meningkatkan taraf hidup.

Pendekatan politik, kekerasan yang lebih pada teori tentang kekerasan negara yang mengacu kepada realitas secara global. Pendekatan ini digunakan karena ketidakpuasan atas pendekatan ekonomi politik, dimana kekerasan massa terjadi sebagai letupan frustrasi dari massa yang rasa keadilannya diluakai bertubi-tubi.

Konflik Etnis.

Terdapat juga konflik etnis, yang dilatarbelakangi ketika kedua suku bangsa berinteraksi dan berhubungan maka tidak dihindari munculnya 3 konsekuensi dari interaksi tersebut. Yaitu, kerjasama, konflik dan akomodasi. Kemungkinan seperti itu bisa terjadi antar suku bangsa yang tidak hanya pada ciri-ciri kelompok, identitas dan nilai-nilai budaya yang diterima dan dibedakan dari kelompok lain, namun jaringan interaksi sendiri turut menghasilkan

kesetiakawanan kelompok.²⁶ oleh sebab itu hubungan antar etnis, mengandung unsur kerjasama, pertikaian atau penyesuaian tergantung pada kedua faktor tersebut. Yakni faktor budaya yang bergandengan dengan faktor Psikologis dan faktor struktural yang berkaitan dengan ekonomi dan politik.

Etnisitas dipicu oleh ekonomi dan kelas, kepentingan materi menghasilkan justifikasi bagi tindakan mengeksploitasi kelompok lain dengan cara etnisitas yang dibuat sebagai alasan untuk membatasi kesempatan ekonomi, memiliki kekayaan, mempekerjakan orang, dan lain sebagainya. Namun teori modernisasi menganggap bahwa loyalitas etnik adalah ciri masyarakat tradisional yang berdasarkan kepada nilai-nilai askriptif dan partikular dan penghormatan kepada otoritas politik tradisional.²⁷ Terjadinya konflik etnis bisa juga terkait dengan penaklukan wilayah, migrasi, revolusi, imperialisme, pemukiman colonial ataupun ekspansi pasar dan transformasi mode of Production, atau introduksi teknologi besar.²⁸

Etnisitas bukan saja dipicu oleh ekonomi dan kelas. Namun, yang menjadi pemicunya disebabkan antara lain kebebasan, yang mana setiap kelompok bebas mengekspresikan kemauannya, tanpa memperdulikan pihak-pihak lain. Pergolakan peran elit politik, sosial, dan militer yang berimbas pada masyarakat bawah. dan yang terakhir tidak berdayanya aparat keamanan atau bahkan aparat keamanan cenderung berpihak pada salah satu etnis.

Setidaknya terdapat 5 pemicu dan penyebab mendasar terjadinya konflik

²⁶ Musahadi HAM, dkk., *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*, (Semarang: Walisongo, 2007), 12-13.

²⁷ Thoah Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 39.

²⁸ *Ibid.*, 40.

di Bali yaitu: 1). ideologi agama. 2). Perbedaan Budaya. 3). Premanisme dan kriminalitas. 4). kebijakan pemerintah yang begitu sentralistik. 5). struktur atau persaingan sosial-ekonomi yang tidak wajar dan tidak seimbang.

2). Modal Sosial.

Modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama baik dalam kelompok atau organisasi. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan yang bisa meningkatkan efisiensi masyarakat dengan cara memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Sehingga modal sosial diartikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat. Modal sosial didefinisikan sebagai serangkaian nilai informal yang dimiliki oleh bersama dalam suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama.

Modal sosial memiliki kesamaan dengan Modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, memungkinkan pencapaian sebuah tujuan yang sulit tercapai tanpa ada keberadaannya.²⁹ modal sosial juga memiliki perbedaan dan keunikan dari modal-modal lainnya, yaitu: Pertama, tidak habis karena digunakan, justru akan habis jika tidak digunakan. Kedua, sukar diamati dan diukur. Ketiga sulit dibangun oleh intervensi dari luar. Proses pembangunan partisipatif yang dari bawah ke atas berhubungan sangat erat dengan modal sosial. Dengan adanya modal sosial, keputusan, dan tindakan bersama pembangunan akan lebih efektif demi mencapai tujuan bersama. Fukuyama berpendapat terdapatnya tiga

²⁹ James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial*, Terj. Imam Mutaqien dkk, (Bandung: Nusa Media, 2011), 420.

parameter dalam Modal Sosial, yaitu:³⁰

A. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat ditunjukkan dengan adanya perilaku jujur, teratur dalam kerjasama yang berdasarkan norma-norma yang dianut bersama demi kepentingan anggota yang lain dari suatu masyarakat atau komunitas tersebut. Kepercayaan sangat bermanfaat bagi penciptaan tatanan ekonomi unggul, oleh karena trust dapat diandalkan untuk mengurangi biaya dan waktu, kepercayaan memiliki kekuatan untuk memperoleh prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu komunitas. Rasa saling percaya ini juga akan mempengaruhi semangat dan kemampuan berkompetensi. Rasa saling percaya ini tumbuh berdasar dari nilai-nilai yang melekat pada buday kelompok.

B. Norma.

Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan pada norma-norma moral pada sebuah kelompok, sekaligus mengadopsi nilai kebaikan seperti kesetiaan, kejujuran, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Terlebih lagi kelompok harus mengadopsi norma-norma bersama sebagai suatu keseluruhan sebelum kepercayaan bisa digeneralisasikan kepada anggotanya. Modal sosial tidak akan bisa diperoleh pada individu-individu yang biasa bertindak pada kepentingannya sendiri. Norma terdiri dari pemahaman, nilai, harapan dan tujuan diyakini dan dijalankan oleh kelompok masyarakat. Norma ini bersumber dari agama, panduan moral dan standar-standar profesional.

³⁰ Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, terj. Ruslani, (Yogyakarta: Qalam, 2002), 36.

Norma-norma tersebut terintitusal dan mengandung sanksi sosial yang bisa mencegah seseorang berbuat sesuatu penyimpangan dari kebiasaan masyarakat. Aturan-aturan tersebut biasanya tidaklah tertulis. Namun, dapat dipahami oleh setiap anggota Masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan pada sebuah konteks hubungan sosial. Aturan-aturan tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, tidak membohongi orang lain, solidaritas dan lain sebagainya.

Jika didalam suatu komunitas, kelompok, asosiasi dan lain sebagainya. Norma-norma tersebut tumbuh, kuat dan bisa dipertahankan maka hal itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa norma-norma merupakan suatu unsur modal sosial yang bisa merangsang keberlangsungan kohesivitas sosial hidup dan kuat.

C. Jaringan.

Adalah kemampuan masyarakat dalam berasosiasi dikarenakan terikat oleh komunitas moral yang eksis sebelumnya. Sehingga mereka secara efektif mampu bekerjasama. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan agar bisa berpartisipasi untuk membangun sejumlah asosiasi, selain itu juga membangun jaringannya melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan berdasar prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan keadaban.

Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya interaksi dan komunikasi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan mempererat kerjasama. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh

kepercayaan dan norma.

Bertolak dari pemaparan di atas, modal sosial adalah upaya dari seseorang dan kelompok Masyarakat ataupun organisasi untuk menumbuhkan rasa percaya, peduli, kekeluargaan dan keharmonisan pada setiap keluarga ataupun kelompok masyarakat yang bertujuan agar setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Dalam pemertahanan suatu budaya membangun kepercayaan, norma, dan jaringan dirasa sangat sesuai. Namun, hal itu juga perlu adanya penyembuhan terhadap luka sosial yang pernah menyakiti masyarakat. Hal ini berkaitan dengan sejarah kekerasan atau konflik yang pernah terjadi pada kedua kelompok masyarakat. Sehingga penting sekali untuk diberikan ruang berbagi yang selama ini sering diingkari. Seperti pengadaan ritual-ritual tertentu, dan mengadakan relasi ekonomi secara khusus antara dua kelompok, misalnya ketika kelompok yang satu mengadakan upacara keagamaan dan kebudayaan agar membelinya di kelompok yang satunya lagi. Hal ini dimaksudkan agar mampu membantu menghapuskan kenjangan ekonomi yang pernah atau sedang dialami.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan sebuah prosedur dilakukannya penelitian untuk mendapatkan data deskriptif yaitu data yang didapat dari hasil penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati perilakunya³¹.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu

³¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 181.

pendekatan dengan menggunakan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan dan tepat guna secara terpadu dalam pemecahan masalah, misalnya Ilmu Agama rumpun dari ilmu sosial, ilmu hukum rumpun ilmu sosial. Sehingga dengan demikian interdisipliner berarti kerja sama antar satu ilmu dengan ilmu lain merupakan satu kesatuan dengan metode tersendiri.³²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Sosiologi Interdisipliner (Interdisciplinary Sociology), yang memadukan sosiologi dengan ilmu lain seperti sosiologi budaya, sosiologi ekonomi, sosiologi pengetahuan, sosiologi agama dan sosiologi lingkungan.³³

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari keterlibatan peneliti dalam berinteraksi dan juga hasil pengamatan, wawancara dengan tokoh agama di kabupaten Buleleng dan juga tokoh-tokoh masyarakat, selain itu peneliti menggunakan data sekunder yaitu berupa data yang didapatkan dari karya tulis berupa penelitian Universitas seperti Skripsi, tesis, buku, jurnal disertasi dan semua laporan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data lapangan antara lain observasi dan wawancara.

Observasi merupakan suatu cara untuk mengamati suatu kebudayaan karena penelitian jenis ini (etnografi) adalah kegiatan yang mengumpulkan

³² Ana Nadia Abror, *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: UGM, 2005), 21.

³³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 121.

keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup dan berbagai kegiatan sosial dan berbagai benda kebudayaan suatu masyarakat. Selain itu metode observasi mempunyai sifat naturalistik yang berlangsung dari kejadian dan menelusuri aliran ilmiah kehidupan sehari-hari.³⁴

Wawancara dilakukan karena tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karenanya wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap paling mempresentasikan tema ini. Menurut Raco wawancara sangat penting dilakukan agar peneliti dapat menangkap suatu persepsi, pikiran, pendapat perasaan tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan begitu peneliti mendapat dan mengerti apa yang ada dalam alam pikiran mereka karena persepsi, perasaan, pikiran orang dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah.³⁵

Adapun informan ini antara lain beberapa tokoh agama Islam di Desa tersebut, masyarakat umum, dan perangkat desa dari mereka nanti diharapkan penulis mendapatkan informasi yang bisa dipertanggung jawabkan. Selain itu juga dalam penelitian ini diharapkan penulis bisa memberikan gambaran bagaimana agama Islam berinteraksi atau bersosialisasi dengan kebudayaan hindu tanpa menaggalkan identitas mereka sebagai Muslim.

3. Teknik analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data diperlukan agar peneliti dapat mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan untuk menemukan sesuatu

³⁴ Sedarmayanti , *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 75

³⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116

yang mendasar dan memberi gambaran apa adanya.³⁶ analisis yang dilakukan adalah gejala sosial dan budaya.

Agar mendapatkan sebuah analisa yang mendalam, informasi dan data-data yang diperoleh dan terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti melakukan pemilahan-pemilahan sehingga benar-benar menemukan informasi yang sesuai dengan tema kajian. Analisa data merupakan suatu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan temuan bagi orang lain.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kabupaten Buleleng secara Random dan Desa Pegayaman secara khusus karena wilayah ini merupakan terdapat banyak masyarakat muslim selain itu di Desa ini paling terasa lintas Sejarah dan perkembangan Islamnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam lima Bab antara lain:

Bab I terdiri dari Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penulisan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan Penelitian, kajian Pustaka, kerangka teoritis, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan tentang latar sosial dan keagamaan masyarakat Buleleng

³⁶ Sedarmayanti , *Metodologi Penelitian*, 166

dengan skema sebagai berikut: menjelaskan keadaan sosial meliputi agama dan tempat ibadah dan demografi penduduk, selain itu membahas relasi antara komunitas Islam dengan Hindu, lalu juga menjabarkan persebaran konflik yang pernah terjadi di Buleleng terkait relasi dua agama dan faktor penyebabnya`

Bab III membahas tentang Kontestasi Identitas Budaya Islam di Desa Pegayaman, mula-mula menjelaskan Kedatanagan Komunitas Muslim era lama, pola permukiman komunitas Muslim, menjelaskan apa saja yang menjadi Karakteristik Budaya Desa Pegayaman. Memaparkan Narasi tentang Hubungan Komunitas Hindu-Islam Pegayaman. Yang terakhir memaparkan Komunitas Muslim pasca reformasi yang mulai munculnya ajaran *Salafi* menjadi hambatan bertahannya Budaya.

Bab IV membahas tentang bagaimana strategi pemertahanan identitas budaya pasca reformasi yang melibatkan peran Keluarga, Pemerintah, dan Lembaga Sekolah.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil dilakukannya penelitian dan harapan kedepannya agar menjadi rujukan dalam penelitian ini baik untuk kalangan akademisi maupun umum tentang Identitas dan strategi pemertahanan Budaya Muslim di Buleleng Pasca Reformasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan temuan dan analisa hasil temuan penelitian maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terkait kontestasi Budaya Muslim Pegayaman justru datang dari Komunitas Islam Sendiri. Seperti adanya kelompok salafi yang mulai marak ada di Buleleng dan bahkan mencoba masuk ke Pegayaman yang menurut warga Jamaah ini merupakan yang sering membid'ahkan tradisi yang ada di Desa Pegayaman Seperti Muludan, ziarah kubur, dan tradisi yang melibatkan relasi antara Muslim dan Hindu.

Selain itu juga warga Desa juga takut mereka mempengaruhi pemuda-pemuda yang ada di Desa Pegayaman. Kontestasi juga dipengaruhi dari para pemuda-pemuda yang bersekolah di Luar desa yang kemudian membawa masuk kebudayaan-kebudayaan dan aliran-aliran luar ke desa Pegayaman termasuk juga aliran Salafi dan Jamaah Tabligh

2. Strategi Pemertahanan Identitas Budaya Desa Pegayaman adalah dengan dilakukan oleh tiga peran yaitu Peran Keluarga Pemerintah Desa dan lembaga sekolah. Melalui peran keluarga upaya yang dilakukan adalah dengan jalan menggunakan bahasa Bali sebagai Bahasa sehari-hari dalam berinteraksi baik terhadap anggota keluarga maupun tetangga sekitar, lalu melalui jalan perkawinan, interaksi ekonomi antara Hindu-Islam, tradisi Ngejot sebagai jalan

pemupukan modal sosial yang menciptakan praktik sosial yang mengakui atau mendukung keberadaan identitas masing-masing yang berdasarkan toleransi.

Pemertahan yang dilakukan Pemerintah Desa, adalah dengan jalan berlakunya sistem pemerintahan adat yang dipimpin oleh Penghulu. Kemudian Dalam perayaan *muludan* tidak saja dirayakan oleh umat Muslim tetapi desa juga turut mengundang warga Hindu di luar Pegayaman, termasuk juga pejabat tinggi daerah. Pada perayaan Muludan ini otoritas desa juga mengundang masyarakat Hindu dan mempersilahkan kesenian adat Hindu untuk dipentaskan selama tidak melanggar syariat Islam, seperti kesenian *Bale Ganjur* yang berkolaborasi dengan kesenian Pegayaman seperti *seke burdah* dan pencak *Belebet* khas Pegayaman, yang turut memeriahkan pengarakan *soko taloh* dan *soko base*, selain itu juga mereka memakai jasa *Pecalang* untuk turut mengamankan perayaan muludan. Selain itu adanya pemupukan modal sosial melalui tradisi Megibung sebagai cara memposisikan perbedaan itu secara koeksistensi. Terkait itu terdapat juga kegiatan Ngayah pada hari-hari besar sebagai solidaritas Islam-Hindu dalam menyambut hari-hari besar. Kaitannya dengan modal sosial terkait pemertahan budaya bisa dilihat dalam peran pemerintah desa yang memfasilitasi semua yang dibutuhkan dalam kesenian *sekehe bordah*, termasuk pembiayaan pembuatannya sampai pada akhirnya *seke bordah* ini dikonteskan dalam PKB (Pesta Kesenian Bali) yang diselenggarakan oleh PemProv Bali yang memang diadakan setiap tahun.

Pemertahan melalui Peran Lembaga Sekolah, adalah dengan pendidikan karakter yang tertanam dalam tradisi sokok seperti Terciptanya

karakter yang religius, karena ritual mengarak sokok ini adalah ritual keagamaan yang didalam rangkaian soko tersebut terkandung nilai filosofis di dalamnya. Selain itu dijadikannya tradisi Bordah dan Pencak Silat Blebet sebagai Muatan lokal disekolah dan juga pembuatan soko taloh sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis merasa bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapatnya kekurangan. Hal ini karena keterbatasan penulis. Namun, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan dalam hal ini adalah pertama, penelitian ini yakni melihat Identitas dan Budaya serta Strategi Pemertahanan Budaya Muslim Buleleng dilihat dari kesediaan referensi terkait Budaya Muslim Buleleng tidaklah Banyak, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan akan ada banyak peneliti mengenai Budaya Muslim di Desa-desa lain di Buleleng.

Lalu yang kedua, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka penelitian lain mengenai tradisi-tradisi Muslim yang berbeda disetiap Desa, karena banyak sekali tradisi-tradisi yang menjadi identitas Budaya Muslim yang hampir memiliki kesamaan dengan salah satu tradisi di Desa Pegayaman. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menelaah lebih dalam terkait masalah yang dikaji seperti pendekatan ilmu etnografi dan ilmu kebudayaan ataupun keilmuan lainnya. Karena penelitian ini tentunya tidak dapat menjelaskan seluruh keingintahuan pembaca, maka dari itu diharapkan dapat dilaukukan penelitian lanjutan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Atmaja, Bawa Nengah. *Ajeg Bali: Gerakan, identitas Kultural, dan Globalisasi*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

_____. *Menejemen Konflik pada Masyarakat desa Adat Multietnis di Kabupaten Buleleng Bali*, Singaraja: IKIP Negeri Singaraja, 2002.

_____. *Geneologi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Asyikari, Hasan. *Dialog Spiritual Lintas Iman* Yogyakarta: LKiS, 2003.

Al Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, Yogyakarta: IAP, 2003.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor, 2003.

Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Bentang 2005.

Chang, Wiliam. "Berkaitan Dengan Konflik Etnis-Agama" dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Netherland: INIS Universiteit Leiden dan PBB UIN Syarif Hidayaulah, 2002.

Coleman, S. James. *Dasar-dasar Teori Sosial*, Terj. Imam Mutaqien dkk, Bandung: Nusa Media, 2011.

Dahrendof, Ralf. *Class and Class Conflict in Industrial Society*, California: Stanford University Press, 1956.

Fukuyama, Francis. *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, terj. Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2002.

_____. "Modal Sosial", ed. Lawrance E Harrison dan Samuel P. Huntington, *Kebangkitan Peran Budaya Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, Jakarta: LP3ES, 2006.

Fabian, J. "Culture, Time and the object of Antropology," dalam I Nyoman

- Wijaya, *Mencintai Diri Sendiri: Gerakan Ajeg Bali dalam Sejarah Kebudayaan Bali 1910-2007*, Yogyakarta: UGM, 2009.
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik Ketrampilan dan strategi untuk bertindak*, terj. SN. Karikasari dkk, Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Garna, K. Judistira. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Unpad, 2001.
- Hall, Stuart. *The Question of Cultural Identity*, Cambridge: Polity Press, 1992.
- Hamim, Thoha. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Indraastuti, Jenny. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret.-)
- Johnson, Paul Doyle. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern-Jilid II* terj. Robert M.Z Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kellner, Douglas. *Budaya Media Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*, terj. Galih Bondan Rambatan Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Madzhar, Atho M. *Plurarisme, Pandangan Ideologis dan Konflik Sosial bernuansa Agama*, ed. Moh. Saleh Lare, *Konflik Etno Religious*,--
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2014.
- Muttakin, A. et al. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

- Margi, I Ketut. *Pemertahanan Identitas Etnik dan Implikasinya Terhadap Hubungan Intern dan Interetik di Desa Pengastulan-Buleleng*, Denpasar: UNUD, 2012.
- Parimartha, I Gede. *Bulan Sabit di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*, Yogyakarta: CRCS UGM. 2012.
- Pallmayer dan Nelsson, Jack. *Is Religion Killing Us? : Violence in The Bible and The Quran*, terj. Hatib Rahman dan Boby Stiawan, Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007.
- Perbekel. *Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Tahun Anggaran 2017 Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada*, Buleleng: BPD, 2017
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo 2010.
- Suryawan, I Ngurah. *Kiri Bali Sepilihan Esai Kajian Budaya*, Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- _____. *Geneologi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern Bara di Bali Utara*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Soekiman, Joko. *Kebudayaan Indis dan Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yogyakarta: Banteng, 2000.
- Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Shaleh, Qadir Abdul. *Agama Kekerasan*, Yogyakarta: Prismsophie, 2003.
- Santoso, Thomas. *Teori-teori Kekerasan*, Surabaya: Ghalia Indonesia, 2002.
- Sukidin dan Basrowi. *Teori-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*, Surabaya: Insan Cendikia, 2003
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: CIREd, 2004.

Artikel/Jurnal:

Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2 (Desember 2012).

Pageh, I Made et al. "Analisis Faktor Integratif *Nyama Bali-Nyama Selam*, untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja., No. 2, Vol. 2 Th. Oktober 2013.

Samiyono, David. "Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat", *Walisongo*, Vol. 21, No. 2, November 2013.

Kartika, Indriana. "Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali" *Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, Edisi XXXVII, No, 02 . Th. 2011.

Pramana, Indra Gede. Pecalang Dinamika Kontestasi Kekuasaan di Bali, *Jurnal Lakon* Vol. 1 No 1 Mei 2012.

Abadi, Mashur Moh. "Pesantren Desa Pegayaman, Meleburnya Jagat Bali Dalam Kearifan Islam", *Karsa, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga* Vol. 20 No. 1 Th. 2012.

Sukarti, Ni Wayan . "Pengembangan Tradisi Megibung Sebagai Upaya Seni Pelestarian Senikuliner Bali", *Fakultas Teknik dan Kejuruan : Universitas Pendidikan Ganesha Pada Seminar Nasional Riset Inovatif 2017*.

Rujukan Web:

tribunnews. 6 fakta Menarik Arya Wedakarna dari Mantan Cover boy Hingga Mengaku Raja Majapahit, <https://jogja.tribunnews.com/amp/2017/12/14/6> , diakses pada tanggal 15 Oktober 2018.

Tribunnews. Dagang Bakso Keliling di Buleleng Tewas dengan Tulang Tengkorak Remuk Pelaku di Duga Pelajar <https://www.google.co.id/amp/bali.tribunnews.com/amp/2018/08/14/> diakses pada Tanggal 15 Oktober 2018.

Merdeka. Penebas Anggota TNI di Buleleng Baru Keluar dari Penjara, <https://m.merdeka.com/peristiwa/> diakses pada Tanggal 15 Oktober 2018.

Wawancara:

I Ketut Muhammad Suharto, Tokoh Budaya Desa Pegayaman.

Wayan Imam Muhajir, Tokoh Adat Desa Pegayaman.

I Nengah Zakaria Al-Anshori, Tokoh Agama Desa Pegayaman.

Ashgar Ali, Perbekel Desa Pegayaman.

I Nyoman Dhukajaya, Tokoh Agama Hindu di Buleleng.

Imam Hambali Tokoh Agama Islam di Buleleng.

Mustika Suriawan, Tokoh Pemuda di Buleleng.

Ja'ranah, Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum.



Lampiran 1.

Gambar



Gambar 1. Masjid Agung Singaraja Salah Satu Masjid Tertua Di Buleleng
Yang didirikan oleh Masyarakat Bugis di atas Tanah pemberian Raja Ngurah
Jelantik Polong pada Tahun 1846 M. (sumber: Arselan)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 2. selain memberikan Tanah Raja Buleleng juga memberikan Mimbar dengan corak ukiran khas Buleleng (sumber: Arselan)



Gambar 3. Gapura Masuk Desa Pegayaman.(sumber: Arselan)



Gambar 4. Desa Pegayaman terletak di pedalaman yang sekitarnya berupa hutan dan bukit (sumber: Ketut Muhammad Suharto)


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 5. Masjid Jamik Safinatussalam (sumber: Arselan)



Gambar 6. Pencak Silat Blebet Khas Pegayaman dalam Sekeh Burdah (sumber: Ketut Muhammad Suharto)



Gambar 7. Tradisi Megibung



Gambar 8. Prosesi Mengarak soko Base dari salah satu rumah warga



Gambar 9. Sokok Base Di Desa Pegayaman yang berakulturasi dengan Pajengan khas Hindu-Bali



Gambar 10. Murid MI Miftahul Ulum yang dilibatkan dalam Mengarak Sokok



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Syakib Arselan
Tempat Tanggal Lahir : Penyabangan, 07 Juni 1993
Konsentrasi/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam / Interdisciplinary
Islamic Studies
Nomor Handphone : 081542296875
E-Mail : arselanahmad19@gmail.com
Nama Ayah : Drs. Mulyadi, S. Ag., M. Pd.
Nama Ibu : Nurainiyah
Alamat : Jl. Timoho Gg. Gading No. 5c Ngentak Sopen
Yogyakarta

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. M.I Nurul Huda Gondol, Penyabangan, Buleleng, Bali (2005).
2. SMP 1 Ibrahimy Sukorejo, Banyuputih, Situbondo Jatim (2008).
3. SMA Ibrahimy Sukorejo, Banyuputih, Situbondo, Jatim (2011).
4. Ponpes Salafiyah-Syafiiyah Sukorejo Situbondo Jatim (2005-2011)
5. S1 Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi Jatim (2015).

C. Riwayat Pendidikan non-Formal

1. Madin Salafiyah-Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Jatim (2011)